



Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

issn 2354-6204 eissn 2549-4546

Tersedia online di: journal.stainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik

DOI: xxx xxx xxx xxx

INTERNALISASI HERMENEUTIKA LONTAR YUSUF SEBAGAI TRADISI MASYARAKAT KEMIREN, BANYUWANGI

Miftahus sa'diyah dan M. Khoirul Hadi Al- Asy'ari

*Mahasiswa Prodi PBA dan Kader IMC (Intelektual Movement Community) IAIN
Jember dan Dosen Fakultas Syariah serta Pembina IMC IAIN Jember*

Miftah.sadiyah17@gmail.com

ملخص البحث

مع تطور الزمن ، شهدت دراسة القرآن تطویر منطقة الدراسة. من دراسة النص إلى دراسة اجتماعية وثقافية ، **تقليد لونتار يوسف** واحدة من العديد من ظواهر المسلمين في تقديم القرآن في الحياة اليومية. هذا التقليد له جاذبيته الخاصة حتى اليوم ، ولا يزال **تقليد لونتار يوسف** يعيش في مجتمع **كاميرين**. الأشياء التي يفرق هذا عرف عن الأخرى هو أنه في موكب بقرأة حرف الفيغون وفي شكل كتاب. مع خلفياتها الاجتماعية والدينية والثقافية ، فإن سكان **كاميرين** لديهم فهم معين ومعنى. استنادا إلى الواقع أعلاه ، يركز هذا البحث على ، (١) كيف ممارسة **تقليد لونتار يوسف** في قرية **كاميرين**، **بنجوانجي** ؟ (٢) ما هي دوافع ومعاني **تقليد لونتار يوسف** في منظور مجتمع **كاميرين**، **بنجوانجي** ؟ تستخدم هذه الدراسة نهج الظواهر وطريقة المقابلة مع المقابلة. نتائج هذه الدراسة هي معرفة **تقليد لونتار يوسف** الذي تم تسليمه من جيل إلى جيل من قبل أسلافهم الذين يعتقد أن التاريخ. معنى **تقليد لونتار يوسف** هو المنظور الظاهري لمجتمع **كاميرين** وهو: (١) وسائل الإخوة (٢) كطارد للبلاك (٣) وسائل الجدارة إلى الله (٤) وسائل الذكر.

الكلمات المفتاحية: التقليد و رأي و لونتار يوسف.

ABSTRAK

Seiring berkembangnya zaman, kajian al-Qur'an mengalami perkembangan wilayah kajian. Dari kajian teks menjadi kajian sosial-budaya. Tradisi Lontar Yusuf adalah salah satu dari sekian banyak fenomena umat Muslim dalam menghadirkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini memiliki daya tarik tersendiri bahkan sampai saat ini tradisi Lontar yusuf masih hidup di masyarakat Kemiren. Hal yang membedakan tradisi ini ialah dalam prosesi Lontar Yusuf membaca arab pegon dan berupa seperti kitab. Dengan latar sosial keagamaan serta budayanya tentu masyarakat Kemiren memiliki pemahaman dan pemaknaan tertentu. Dengan begitu, fokus penelitian ini adalah 1) Bagaimana praktik tradisi Lontar Yusuf di Desa Kemiren, Banyuwangi? 2) Apa makna tradisi Lontar Yusuf perspektif masyarakat Kemiren, Banyuwangi? Penelitian ini

INTERNALISASI HERMENEUTIKA LONTAR YUSUF SEBAGAI TRADISI MASYARAKAT KEMIREN, BANYUWANGI

menggunakan pendekatan fenomenologis dan metode observasi-wawancara. Hasil dari penelitian ini adalah mengetahui praktik tradisi Lontar Yusuf yang telah di turunkan secara turun temurun oleh leluhur mereka yang dipercaya hingga kini. Makna tradisi Lontar Yusuf perspektif masyarakat Kemiren secara fenomenologis yakni, 1) Sarana ukhuwah 2) Sebagai penolak balak 3) Sarana bermunajat kepada Allah 4) Sarana dzikir

Kata Kunci : Tradisi, perspektif, dan Lontar Yusuf.

PENDAHULUAN

Sebelum Islam datang, masyarakat Nusantara sudah mengenal berbagai kepercayaan. Hal inilah yang membuat proses dakwah Islam pada saat itu tidak terlepas dengan adat istiadat yang berlaku di masyarakat, karena sudah mendarah daging. Sehingga memerlukan proses yang cukup lama. Dalam hal ini dapat kita pahami bahwa tradisi Islam di Nusantara merupakan akulturasi antara ajaran Islam dan adat istiadat yang ada di Nusantara.

Secara empiris, pemetaan kebudayaan dan tradisi di wilayah Jawa Timur dapat dipilah menjadi enam variasi regional kebudayaan, yaitu: (1) Kebudayaan Arek, (2) Kebudayaan Tengger, (3) Kebudayaan Madura, (4) kebudayaan Mataraman, (5) Kebudayaan Pandalungan, dan (6) Kebudayaan Using (Saputra, 2001). Tiap-tiap variasi regional kebudayaan tersebut pasti memiliki ciri khas tersendiri sesuai dialektika historis dan letak geografis kebudayaannya.

Banyuwangi adalah kota yang terkenal dengan warisan budaya leluhur yang masih tetap terpelihara dengan baik. Suku using adalah suku asli Banyuwangi, dimana suku ini mayoritas tinggal di desa Kemiren. Berbagai macam kesenian masih bisa dijumpai di desa ini seperti seni Barong, Kuntulan, jaran Kincak (kuda menari), mocopatan (membaca lontar kuno) serta Gandrung yang mayoritas penari gandrung terkenal berasal dari desa Kemiren. Desa Kemiren adalah Desa Adat di Banyuwangi. Desa wisata ini terletak di Kecamatan Glagah, Banyuwangi. Desa Kemiren terkenal dengan kebudayaan Osing yang kental, dimana pemerintah pun menetapkan sebagai cagar budaya dan pengembangan Desa Wisata Suku Osing.



Peta Administratif Suku Using Kabupaten banyuwangi

G.B 1

Bila melihat beberapa ekspresi budaya masyarakat muslim di desa Kemiren, akan diperoleh kesimpulan bahwa mereka memiliki kesadaran sejarah yang cukup baik, sekaligus apresiatif terhadap warisan leluhur. Kesadaran masyarakat itu tercermin diantaranya dari sikap sosial keberagamaannya yang mengakomodir tradisi atau budaya lokal dalam berbagai kemasan. Contoh umum untuk hal ini adalah tradisi lontar yusuf untuk berbagai peristiwa yang dianggap perlu penghormatan khusus, semisal hal-hal yang berhubungan dengan kelahiran, dan Muludan. Selain hal tersebut, peristiwa lain yang dianggap mempunyai nilai khusus dalam perjalanan kehidupan manusia juga diiringi dengan lontar yusuf, misalnya menempati rumah baru, hendak, mendapat anugerah berupa rizki dan lain sebagainya.

INTERNALISASI HERMENEUTIKA LONTAR YUSUF SEBAGAI TRADISI MASYARAKAT KEMIREN, BANYUWANGI

Hal yang membedakan tradisi lontar yusuf ini atau biasa disebut dengan mocopatan ialah masyarakat membaca lontar kuno yang bertuliskan dengan arab pegon yang mana di dalamnya berkisahkan cerita nabi yusuf dan kisah-kisah yang lainnya serta dalam pembacaan lontar kuno tersebut juga di sajikan dupa atau wewangian. Hal inilah yang menjadi keunikan tersendiri, karena pada tradisi tersebut juga masih berbau hinduisme.

Jika ditinjau dari sudut pandang Islam, Alqur'an sebagai pedoman hidup telah menjelaskan bagaimana kedudukan tradisi (adat-istiadat) dalam agama itu sendiri. Karena nilai-nilai yang termaktub dalam sebuah tradisi dipercaya dapat mengantarkan keberuntungan, kesuksesan, kelimpahan, keberhasilan bagi masyarakat tersebut. Akan tetapi eksistensi adat-istiadat tersebut juga tidak sedikit menimbulkan polemik jika ditinjau dari kacamata Islam.

Islam sebagai agama yang syariatnya telah sempurna berfungsi untuk mengatur segenap makhluk hidup yang ada di bumi dan salah satunya manusia. Ibnu Qayyim rahimahullah pernah berkata: “Seluruh syari’at yang pernah diturunkan oleh Allah, senantiasa membawa hal-hal yang manfaatnya murni atau lebih banyak (dibandingkan kerugiannya), memerintahkan dan mengajarkannya...”

Setiap aturan-aturan, anjuran, perintah tentu saja akan memberi dampak positif dan setiap larangan yang diindahkan membawa keberuntungan bagi hidup manusia. Salah satu larangan yang akan membawa masalah bagi manusia adalah menjauhkan diri dari kebiasaan-kebiasaan nenek moyang terdahulu yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Dalam lintas sejarah Islam, bahkan pada era yang sangat dini, praktek memperlakukan al-Quran atau unit-unit tertentu dari al-Quran sehingga bermakna dalam kehidupan praksis umat pada dasarnya sudah terjadi ketika Nabi Muhammad Saw masih hidup (Mansur, 2006, hal. 3).

Berinteraksi dengan al-Quran menghasilkan pemahaman dan penghayatan terhadap ayat al-Quran tertentu secara atomistik. Pemahaman dan penghayatan individual yang diungkapkan dan dikomunikasi secara verbal maupun dalam bentuk tindakan dapat mempengaruhi individu lain, sehingga membentuk kesadaran bersama. Pada taraf tertentu, melahirkan tindakan-tindakan kolektif dan terorganisasi. Pengalaman bergaul dengan al-Quran itu meliputi bermacam-macam bentuk kegiatan, misalnya membaca al-Quran memahami dan menafsirkan al-Quran, berobat dengan al-Quran, mengusir makhluk halus dengan al-Quran menerapkan ayat-ayat al-Quran tertentu dalam kehidupan individual maupun dalam kehidupan sosial (Chirzin, 2010, hal. 11).

Atas dasar pemikiran di atas, penulis ingin mengangkat tema yang berkaitan erat dengan Al-Qur'an pada tataran realitas masyarakat, yang menjadi kajian konsens Living Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan respons masyarakat atas pemahaman Al-Qur'an nilai-nilai yang terkandung dalam bacaan tradisi Lontar Yusuf.

HISTORICAL HERMENEUTIKA AL-QURAN

Ide dasar tentang hermeneutika Al-Quran kontemporer pada akhirnya muncul dan memunculkan diri menjadi salah satu pemikiran tafsir. Jika dilihat dari segi tipologi pembaca pada masa kontemporer ini, banyak para sarjana-sarjan Muslim khusus pemerhati dan pengkaji al-Quran dalam memahami Hermeneutika Al-Quran, sahiron Syamsyudin adalah salah satu orang yang mencoba membuat petunjuk praktis dalam memahami tentang 3 kelompok Hermeneutika, yaitu pandangan *Quasi-Objektifis Tradisional*, pandangan *Subjektifis* dan Pandangan *Quasi-Objektifis Modernis* (Syamsusin, 2006, hal. 40–66).

Pertama, dalam tipologi *Quasi-Objektifis Tradisional* adalah pandangan dogma-dogma Al-Quran harus dipahami, dan di tafsirkan serta menjadi perilaku pada era moderen ini. Harus dilakukan sebagaimana al-Quran dipahami dan dilakukan seraf di imani dalam kontek al-Quran itu turun kepada nabi Muhammad SAW dan disampaikan kepada generasi Muslim Awal. Bahwa tekstualitas al-Quran sebagai landasan pemahaman yang paling benar. Karena senyatanya di dalam kondisi al-Quran itu turun.

Dalam pandangan sahiron misalnya representatif dari golongan yang pertama ini adalah kalangan Ikhwanul al-Muslimun yang menggunakan kajian yang bersifat tekstualisme dengan di bantu alat atau metodologi ilmu tafsir yang telah mapan, asbab –anzul, nasikh dan mansukh, munasabah muhkam dan mutasabbih dan lain sebagainya. Tetapi mereka tidak sama sekali mempertimbangan kontekstualisasi ayat sebagai metode pembantu ayat. Maka tidak dapat dipungkiri pandangan-pandangan penafsirannya bersifat sangat tekstualis. Sedangkan alat-alat bantu yang bersifat kontemporer diabaikan bahkan di anggap sebagai peruntuk metode yang aman. Ciri-ciri penafsiran bersifat literal (tekstual). Sedangkan menurut Zein pengembangan metode ini adalah Obyektifis tradisional dan objektifis revivalisme. Dalam pandangan *Objektifis Tradisional* adalah pandangan pemahaman al-Quran harus sesuai dan sama dengan bunyi teks. Adapun ciri khasnya adalah produk khas berupa dan berkuat pada wilayah kebahasaan semata dan kurang memperhatikan pesan terdalam dan moral etis yang di bawa oleh ayat tersebut. Konfortasi pada penafsiran tipologi ini hanya sebatas wilayah gramatikal kebahasaan semata. Hasilnya lebih pada kajian yang klasik dan tidak berkembang dengan kontekstualisasi dengan era milenial. Contoh yang dapat kita baca

INTERNALISASI HERMENEUTIKA LONTAR YUSUF SEBAGAI TRADISI MASYARAKAT KEMIREN, BANYUWANGI

adalah kajian dalam tafsir jalalain. Sedangkan tipologi *Objektifis Revivalis* yaitu tafsir *Al-Wa'ie* (Labib, 2010).

Sedangkan *Objektifis Revivalis* adalah pemahaman Al-Quran yang sangat Murni yang lebih mengedepankan karakter idiologis yang statis, ahistoris sangat eksklusif, tektualis dan bias parthiakis. Hal ini lebih pada pemahaman salafisme radikal. Yang beroreantasi pada penciptaan kembali masyarakat salaf. Tipologi ini bisa di wakili dengan kajian Tafsir *Al-Wa'ie* kemiripan kedua metodis ini adalah samasama tektualis, sedangkan perbedaaan adalah *objektifis tradisional* itu lebih secara kaku dan keras. Sedangkan *Objektifis revivalis* lebih pada penegakan syariat islam.

Kedua, tipologi *Subjektifis* adalah aliran yang menegaskan penafsiran sepeuhnya adalah otoritas peanfsir. Maka makna relatif menjadi otoritas paling tinggi dalam tipologi ini. Bahwa dalam pandangan penganut tipologi ini memandang semua umat manusia berhak untuk mempunyai tafsir mandiri terhadap teks suci tanpa campur tangan sejarah dan asbab an-Nuzul teks tersebut. Kalangan ini dipelopori oleh Muhammad Shahrur pandangan Shahrur adalah menawarkan penafsiran al-Quran dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan. Baik dalam ilmu eksata dan ilmu moderen yang lain. Biasanya kalangan ini menadapat julukan sebgai Mufassir Liberal dengan pendekatan sosiologi, antropologi dan ilmu-ilmu humaniora. Di Indonesia belum banyak orang yang melakukan kajian secara mendalam dengan metode ini, kultur masyarakat Indonesia masih terpaku dengan kaidah tafsir klasik dalam memberikan penafsiran-penafsiran teks dan perkembangan teksnya.

Ketiga, ada tipologi Quasi-Objektifis Modernis adalah pemahaman terhadap al-Quran dengan menggunakan motode konfensional yang telah ada seperti asbab an-nuzul, nasikh dan mansukh, muhkam dan mutasyabbih yang menjadi pedoman ulum al-Quran dengan tanpa mengabaikan dan memberikan ruang terhadap metode-metode baru berupa ilmu-ilmu kontemporer salah satunya adalah ilmu non eksata (hermenutika). Sahiron dalam bukunya menyatakan bahwa tipologi ini memilik sedikit kesamaan dengan guasi-objektifis tradisional dalam hal melakukan penafsiran terhadap teks, dengan perangkat-perangkat metodis lainnya, yaitu teori-teori ilmu bahasa dan sastra moderen dan hermeneutika (Syamsudin, 2009, hal. 74–75). Lebih lanjut lagi adalah sahiron menyatakan bahwa guasi-objektifis modernis menempatkan mkan awal (bersifat historis) hanya sebagai pengmabaran awal bagi pembacaan al-Quran pada masa kini. Pemahaman literal ayat bukan lagi sebagai makna pesan utama al-Quran.

Tokoh-tokoh yang terlibat dengan metode ini adalah Fazlur Rahman, dengan Doble movment, Muhammad at Thalibi dengan al-tafsir al Maqashidi, dan

Hamid Abu Zayd dengan konsep al-tafsir al Siyaqi. Rahwam menjelaskan makna dengan mengungkap ratio legisnya, al-Thalabi dengan Maqashid, dan Abu Zayd dengan Magzha (signifikansi makna). Pada era terkin juga sudah muncul beberapa tafsir tipologi ini misalnya Al-Quran: Kajian Tematik atas ayat-ayat Hukum dalam al-Quran, Tafsir sosial: Mendialogkan Teks dengan konteks (Sudrajat, 2004). Tafsir Mudu'i: Solusi Qurani atas Masalah Sosial Kontemporer.

Salah satu karya Abdul Ghafur misalnya Tafsir Sosial: Mendialogkan teks dengan konteks, Hidup Bersama al-Quran: Jawaban al-Quran terhadap problematika sosial dan Menyingkap Rahasia al-Quran: merayakan tafsir kontekstual (Ghafur, 2005). karya tafsir ini adalah menunjukkan pentingnya nilai-nilai al-Quran diberikan ruang tersosialisasikan di tengah-tengah kehidupan sosial masyarakat luas.

HISTORISITAS LONTAR YUSUF : KAJIAN PENDAHULUAN

Pada masa kehidupan masyarakat Blambangan ada suatu kesenian baca yang di kenal dengan sebutan "Mocopatan". Kesenian baca ini juga terdapat hampir diseluruh wilayah Indonesia seperti di daerah Jawa (selain Banyuwangi), Madura, Bali, dan daerah lainnya. Mocopatan adalah kesenian atau juga bisa disebut sebagai tradisi dari masyarakat Blambangan dalam pembacaan karya sastra keagamaan lama dikawasan Banyuwangi. Mocoan Banyuwangi sering disebut seperti itu pada masa sekarang. Asal-usul kesenian atau tradisi mocoan lontar pada masyarakat Osing di kabupaten Banyuwangi tidak diketahui dengan pasti namun yang jelas sejak para wali menyebarkan Agama Islam di Banyuwangi sekitar abad ke-XVIII (18) yang merupakan sarana berdoa kepada Tuhan dengan harapan agar kehidupan seperti Nabi Yusuf yang baik, bukan hanya sebagai alat untuk menyebarkan ajaran agama Islam seiring dengan waktu Mocoan Lontar menjadi suatu kesenian dalam kehidupan masyarakat Osing yang sarat akan makna (Putra, 2016).

Lontar Yusuf atau lebih tepatnya juga disebut sebagai kitab Yusuf yang tertua di wilayah Banyuwangi disimpan oleh sebuah keluarga dalam bungkus kain dan tidak boleh dibuka karena dipercaya bisa menimbulkan kebutaan Dengan demikian yang dibaca dan beredar di kalangan seniman mocoan sekarang ini adalah tentu saja berupa salinannya dalam sebuah kertas.

Lontar Yusuf Banyuwangi kemungkinan besar merupakan hasil salinan tidak langsung dari naskah tembang Yusuf dari Cirebon yang disusun pada tahun Jawa 1555 (1633-1634 M), (Pudjiastuti, 1981, hal. 534). Meskipun demikian, di antara kedua naskah kisah Yusuf tersebut terdapat perbedaan-perbedaan yang menonjol terutama dalam hal pemilihan kosa kata dan detil-detil pengisahannya.

INTERNALISASI HERMENEUTIKA LONTAR YUSUF SEBAGAI TRADISI MASYARAKAT KEMIREN, BANYUWANGI

Naskah (manuskrip) Lontar Yusuf Banyuwangi tidak memuat tanggal penulisannya, sehingga tidak bisa diketahui kapan naskah ini pertama kali dituliskan. Meskipun demikian, dalam setiap naskah Lontar Yusuf Banyuwangi, yang masih terus disalin hingga sekarang, selalu dicantumkan identitas penyalin naskah dan waktu penyalinan naskah. Naskah tertua Lontar Yusuf Banyuwangi pernah ditemukan peneliti sebelumnya pada tahun Jawa 1829 (1890-an M), (Indiarti, 2018) di Banyuwangi, Lontar Yusuf merupakan satu-satunya naskah kuno yang hingga kini masih “hidup” dalam masyarakat lokal, terutama di wilayah pedesaan.

DEMOGRAFI KEMIREN : STUDI WILAYAH

Dari sejarah diceritakan bahwa masyarakat desa Kemiren berasal dari orang-orang yang mengasingkan diri dari Kerajaan Majapahit, di masa keruntuhan terakhir tahun 1478 M. Masyarakat yang mengasingkan diri tersebut juga tersebar di wilayah Gunung Bromo (Suku Tengger) di Kabupaten Probolinggo dan beberapa lari ke Pulau Bali. Mereka yang tinggal dan menetap di Banyuwangi akhirnya mendirikan kerajaan Blambangan dengan corak budaya Hindu-Buddha, sama seperti Majapahit.

Kerajaan Blambangan itupun berkuasa selama 200 tahun sebelum jatuh ke kekuasaan kerajaan Islam Mataram, tahun 1743 M. Sampai saat ini, beberapa penduduk yang ada di desa Kemiren masih melakukan beberapa kebiasaan dan kultur yang sama sejak jaman nenek moyang mereka. Salah satunya bisa dilihat dari cara mereka bercocok tanam. Masyarakat desa Kemiren menggelar tradisi selamat sejak menanam benih, saat padi mulai berisi, hingga panen. Saat masa panen tiba, petani menggunakan ani-ani diiringi tabuhan angklung dan gendang yang dimainkan di pematang-pematang sawah. Saat proses menumbuk padi pun, para wanita memainkan tradisi Gedhogan, yakni proses memukul-mukul lesung dan alu sehingga menimbulkan bunyi layaknya musik instrumental.

Menurut cerita sejarah dari masyarakat sekitar, pada masa kerajaan Majapahit penduduk di daerah tersebut masih banyak yang bergama Hindu. Salah satu cara yang digunakan Kerajaan Majapahit pada masa itu yakni dengan Mocopatan Lontar Yusuf. Kerajaan Majapahit pada waktu itu meniru metode peng-Islaman yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga. Mocopatan atau Lontar Yusuf tersebut di baca seperti nembang jawa, sehingga pada saat itu banyak masyarakat yang tertarik dengan mocopatan kemudian banyak yang masuk islam. Sejak saat itu Mocopatan Lontar Yusuf di gunakan untuk mengislamkan masyarakat Desa Kemiren dan hingga kini tradisi tersebut masih tetap dilestarikan

Desa Kemiren memiliki julukan Desa adat karena di dalam desa ini masih kaya akan adat dan tradisi. Namun tradisi-tradisi yang di lakukan masyarakat masih sedikit bersifat hinduisme. Walaupun begitu, nilai-nilai keislaman dalam tradisi-tradisi di desa ini masih ada dan tetap terjaga. Seperti tradisi Lontar Yusuf atau Mocopatan, dalam prosesi pelaksanaan tradisi ini ialah membaca Lontar Kuno yang bertuliskan arab pegon. Seperti yang telah di sebutkan sebelumnya bahwa tradisi yang berada di Desa Kemiren ini masih sedikit bersifat hinduisme, begitupun dalam prosesi pembacaan Lontar Yusuf di *sanding* dengan dupa dan wewangian. Pembacaan Lontar Yusuf dibacakan atau ditembangkan di hadapan khalayak dalam ritual tradisi selamat daur hidup manusia (kelahiran, sunatan dan perkawinan) maupun ritual tahunan bersih desa. Namun dalam hal-hal tertentu, juga bisa diselenggarakan untuk sebuah acara pemenuhan nadar seseorang. Beberapa

kelompok pembaca Lontar Yusuf juga secara periodik, seminggu sekali, masih mengadakan acara pembacaan lontar Yusuf (mocopatan) secara bergiliran di rumah masing-masing anggota kelompok mocopatan, namun bukan pembacaan secara lengkap.

Mocopatan Lontar Yusuf secara lengkap lazimnya didengarkan di waktu malam, selepas waktu sholat isya (sekitar jam 7 malam) hingga usai sebelum waktu sholat subuh (sekitar jam 3 pagi). Dalam acara mocoan ini sekelompok pembaca Lontar Yusup duduk bersila, berjajajar setengah melingkar beralaskan tikar, lalu secara bergiliran mendengarkan larik-larik puisi Yusup dalam ragam tembang cara Osing yang berbeda dengan nada tembang orang Jawa pada umumnya. Naskah Lontar Yusup yang dibaca diletakkan di atas bantal, dan secara bergantian dikelilingkan di antara para penembang. Sesi mocoan Lontar Yusup, sebagai sebuah laku ritual, juga memiliki tata cara dan perangkat ritual yang khusus dan bukan sekedar pembacaan tembang biasa.

Sebuah kursi panjang dengan sandaran diselimuti lembaran kain batik berada di sisi paling ujung dari para pembaca mocoan. Di tempat itulah manuskrip Lontar Yusup yang akan dibacakan, tersimpan dalam kantong kain, diletakkan di atas bantal bersama sejumlah sesajian (sajen). Sesajian itu termasuk satu kendi air, satu set wanci kinangan (seperangkat alat sirih dari tembaga), dua cangkir kopi, jam dinding, toya arum (air kembang), sepiring kue dan makanan lainnya. Di bagian depan bawah kursi yang berisi berbagai sajen itu ditempatkan pedupaan (anglo kecil tempat membakar dupa). Ketika sesi pembacaan Lontar Yusup dimulai, dupa pun dinyalakan.

MAKNA TRADISI LONTAR YUSUF

Isi dari Mocopatan atau Lontar yusuf ini bertuliskan arab pegon yang menceritakan kisah nabi Yusuf. Mulai dari nabi yusuf Lontar Yusuf ini terdiri dari empat bagian penting yang bercerita tentang kehidupan Nabi Yusuf mulai tentang asmara, doa-doa, alam dan ketika Nabi Yusuf dinobatkan menjadi raja serta ketika Yusuf di penjara”.

Masyarakat memaknai tradisi tersebut diantaranya yaitu mengajarkan akan banyak hal. Mocopatan dalam anggapan masyarakat Osing jelas merupakan suatu ikhtiar untuk mengambil barakah dari kemuliaan para nabi. Diyakini dengan pembacaan ini, harapan dan keinginan bisa terkabulkan. Meski arti bahasa lontar Yusuf ini tidak dimengerti, namun oleh masyarakat Osing kesakralannya tetap diyakini. Dalam hal itu memunculkan suatu anggapan bagi para pendengar mocopatan yang sedang mengikuti kesenian tersebut kerap menitipkan benda-benda yang terkait dengan hajat mereka untuk diletakkan di bawah lontar yang akan dibaca agar terkabul harapan mereka, misalnya bedak dan sisir, ketika mereka ingin memiliki rupa yang menarik dan memesonakan sebagaimana Nabi Yusuf.

Makna yang *Pertama*, Tentang ihsan, yakni rasa takut yang tinggi akan pengawasan Allah. Karena apa yang kita lakukan meskipun secara sembunyi-sembunyi akan di ketahui oleh Allah SWT. *Kedua*, Sikap amanah dan kesungguhan dalam mengabdikan sesuai profesi yang diembankan, akan tampak efeknya kepada orang banyak. Nabi Yusuf memegang tampuk pemerintahan kerajaan dengan sangat adil dan bijaksana, sehingga rakyatnya pun sejahtera dan mencintainya sebagai pemimpin.

INTERNALISASI HERMENEUTIKA LONTAR YUSUF SEBAGAI TRADISI MASYARAKAT KEMIREN, BANYUWANGI

Ketiga, Dari kisah Nabi Yusuf yang terdapat dalam Lontar Yusuf, masyarakat belajar bahwa kebaikan tidak seharusnya di ceritakan kepada semua orang yang berakibat pamrih *keempat*, Dari kisah tersebut masyarakat belajar bahwa orang-orang jahat terkadang menggunakan jubah penasehat. Iblis pernah berkata kepada ayahmu Adam as : هَلْ أَذُكَ عَلَى شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَا يَبْلَى :

“Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?” (QS.Thaha:120)

Dan saudara-saudaramu berkata kepada ayahmu, وَإِنَّا لَهُ لَنَاصِحُونَ

“Dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang mengingini kebaikan baginya.” (QS.Yusuf:11)

وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Dan sesungguhnya kami pasti menjaganya.” (QS.Yusuf:12).

Kelima, Dari kisah tersebut dapat diambil pelajaran bahwa tidak ada kejahatan yang sempurna, pasti pelaku kejahatan itu melakukan kesalahan sekecil apapun yang tidak ia sadari. Seperti saudara Nabi Yusuf yang lupa untuk tidak merobek pakaianmu. Serigala mana yang menyerang anak kecil lalu membiarkan pakaiannya utuh?

Keenam. Dari kisah tersebut dapat diambil pelajaran bahwa buku, pelajaran dan sekolah hanyalah sebab-sebab dari sampainya ilmu. Namun guru yang sebenarnya adalah Allah swt. وَلِنَعْلَمَهُ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ

“Dan agar Kami ajarkan kepadanya ta`bir mimpi.” (QS.Yusuf:21)

آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا

“Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu.” (QS.Yusuf:22)

Dan Allah memberikan ilmu sesuai dengan kadar takwa seseorang.

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ

“Dan bertakwalah kepada Allah, maka Allah mengajarimu.” (QS.al-Baqarah:282)

Dan pada akhirnya nanti nilai seseorang bukan hanya dilihat dari akalanya, tapi dilihat dari hatinya.

LIVING QURAN: STUDI HERMENEUTIKA LIVING QURAN SURAT YUSUF

Heurmenetika Schleiermacher

Menurut Schleiermacher Hermeneutika adalah seni memahami teks. Dalam pandangannya, setiap teks memiliki dua sisi, yaitu sisi eksternal dan internal. Sisi eksternal berkaitan dengan makna gramatikal teks. Adapun sisi internal berhubungan dengan makna psikologis pengarang. Dalam hal inilah hermeneutika sebagai seni memahami mulai berperan. Melalui interpretasi psikologis sang penafsir menempatkan dirinya ke dalam dunia batin pengarang, sampai tahap ia mengerti dan berkata: “Oh pantas ia begitu, karena kalau aku dalam keadaan seperti itu, pasti aku juga akan berkata atau berbuat hal yang sama”. Jadi, untuk memahami keadaan pelaku pada saat itu, kita mengumpamakan atau *tamtsil* pada diri kita sendiri (Darmawan, 2016b, hal. 3–5).

Dalam kaitannya dengan kisah Nabi Yusuf, Heurmenetika Schleiermacher dapat di temui ketika Zulaikha dicela oleh wanita-wanita Mesir. Mereka mengatakan bahwa zulaikha telah mempermalukan dirinya sendiri karena telah menggoda anak angkatnya yakni Yusuf. Namun, Zulaikha tidak membalas celaan wanita-wanita tersebut. Justru Zulaikha mengundang mereka untuk datang ke istana, kemudian Zulaikha menyuguhkan buah-buahan dan terdapat pisau satu per satu di depan wanita-wanita Mesir tersebut. Lalu apa yang terjadi? Zulaikha menyuruh Yusuf keluar dan saat itu wanita-wanita Mesir tersebut melihat hingga tersepona sampai tidak merasa bahwa mereka telah memotong jari mereka sendiri.

Zulaikha tidak ambil pusing dengan celaan wanita-wanita mesir itu. Justru ia mengajak dan mengundang wanita-wanita tersebut ke istana agar mereka juga merasakan langsung apa yang telah Zulaikha rasakan. Zulaikha memberikan kesempatan pada wanita-wanita tersebut untuk baik banding pada pengalaman mereka melihat ketampanan Yusuf. Hal itu ia lakukan agar mereka memahami apa yang dirasakan Zulaikha selama ini. Jika baru sekali wanita-wanita Mesir tersebut langsung terpesona sampai tidak merasakan sakit ketika jarinya terpotong, lalu bagaimana dengan Zulaikha yang bertemu dan melihat Yusuf setiap hari. Oleh karena itu Zulaikha mengundang wanita-wanita mesir agar bisamerasakan apa yang telah ia rasakan.

Heurmenetika Habermas

Heurmenetika Habermas adalah proses memahami melalui dialektika. Menurut Habermas mendapatkan kebenaran ialah dengan cara komunikasi yang aktif, bukan satu arah. Maksudnya yaitu mencari kebenaran melalui proses bertanya, karenadengan bertanya maka kebenaran akan semakin mudah diungkap.

Salah satu gagasan yang paling dikenal dari Habermas adalah 4 konsep tindakan/komunikasi (Darmawan, 2016a, hal. 12), yaitu tindakan bertujuan (teleologis),

INTERNALISASI HERMENEUTIKA LONTAR YUSUF SEBAGAI TRADISI MASYARAKAT KEMIREN, BANYUWANGI

tindakan normatif (mengikuti sistem), tindakan dramaturgik (kepura-puraan) tindakan komunikatif (tindakan bertujuan dengan persetujuan).

Menurut Habermas, komunikasi/tindakan komunikatif adalah tindakan yang paling ideal untuk membentuk masyarakat yang merdeka, independen, dan bebas dalam menentukan tujuan hidupnya sendiri. Masyarakat harus melakukan komunikasi-komunikasi baik verbal maupun non-verbal (communication action) agar dicapai apa yang disebutnya sebagai kesadaran kolektif, yaitu dalam bentuk kesepakatan atau konsensus. Maka di sinilah harus ada ruang publik (public space) yang bebas bagi semua pihak untuk berkomunikasi dengan baik untuk memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya, sehingga dengan demikian masyarakat memiliki kesadaran yang benar dan terhindar dari pola komunikasi yang dimonopoli oleh pihak yang kuat dan berkuasa (Darmawan, 2016b, hal. 16).

Dalam hal ini, yang menarik untuk dicermati ialah ketika seorang Raja Mesir yang berdialog dengan Para Penasehatnya untuk menakwilkan mimpinya. Disebutkan dalam Al-Qur'an:

وَقَالَ الْمَلِكُ إِنِّي أَرَى سَبْعَ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعَ سُنبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ
يَابِسَاتٍ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي رُؤْيَايَ إِن كُنْتُمْ لِلرُّؤْيَا تَعْبُرُونَ

Raja berkata (kepada orang-orang terkemuka dari kaumnya): “Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh blir (gandum) yang hijau dan tujuh bulir lainnya yang kering.” Hai orang-orang yang terkemuka: “Terangkanlah kepadaku tentang ta'bir mimpiku itu jika kamu dapat mena'birkan mimpi

Jika ditinjau dari perspektif hermeneutika Habermas, tindakan raja tersebut ialah tindakan komunikatif antara Raja dengan para pemuka kaumnya. Artinya raja membuka ruang yang luas dalam mencari kebenaran mimpinya, sehinggajadi pertukaran informasi antara raja dengan pemuka kaumnya. Raja dengan kekuasaannya ini mena'birkan mimpinya tidak dengan sewenang-wenang.

Tindakan komunikatif raja ini pada akhirnya membuahkan hasil. Mimpi raja dapat ditakwilkan oleh Yusuf setelah seorang pelayan kerajaan mengadukan mimpi itu kepadanya. Paling tidak, tindakan komunikatif akan memperbanyak sudut pandang atau sumber informasi untuk mendapatkan kebenaran yang dimaksud. Walhasil, raja dan bangsa Mesir terhindar dari bencana yang lebih buruk akibat pecekluk tujuh tahun lamanya.

Berbeda dengan saudara-saudara Yusuf yang melakukan tindakan-tindakan menurut pandangan heurmenetika ialah termasuk dramaturgik. Yaitu pada kisah saudara-saudara Yusuf telah berhasil menyingkirkannya kemudian mereka mengadukan kepada ayahnya sambil menangis bahwa Yusuf telah meninggal di serang serigala. Disebutkan dalam Surah Yusuf:

وَجَاءُوا آبَاءَهُمْ عِشَاءً يَبْكُونَ (١٦) قَالُوا يَا أَبَانَا إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِنْدَ مَتَاعِنَا فَأَكَلَهُ
الذِّئْبُ وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ (١٧) وَجَاءُوا عَلَى قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ
أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبْرٌ جَمِيلٌ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَى مَا تَصِفُونَ

Kemudian mereka datang kepada ayah mereka di sore hari sambil menangis. Mereka berkata, " Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba-lomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala; dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami adalah orang-orang yang benar." Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu. Ya'qub berkata, "Sebenarnya diri kalian sendiri yang memandang baik perbuatan (yang buruk) ini; maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kalian ceritakan."

Dilihat dari motifnya, tindakan ini sudah negative. Sedari awla mereka telah mengarang cerita dan mendratisir kejadian tersebut agar ayah mereka percaya. Dalam perspektif hermeneutika Habermas, tindakan semacam ini termasuk dramaturgik (kepura-puraan) dan ini bukanlah tindakan yang ideal untuk mencari kebenaran bersama.

Jika di pandang dengan menggunakan tiga tipologi sahiron diatas maka kajian lontar Yusuf adalah kajian yang kedua yaitu Quasi Subjektifis, makna yang berkembang adalah makna yang ada dan berdasarkan kebenaran pembasca lontar Yusuf tersebut bukan yang lain. Tipologi ini menagajarkan atau memahami ayat dengan lebih pada kajian apa dan bagaimana makna pertama teks dalam hal ini serat itu di pakai.

KESIMPULAN

Berangkat dari hasil penelitian dan pembahasan diatas, dapat di tarik kesimpulan bahwa tradisi Lontar Yusuf di Desa Kemiren ialah tradisi Mocopatan Arab Pegon Kisah Nabi Yusuf dengan cara nembang. Masyarakat Osing Desa Kemiren kesakralannya tetap meyakini barakah dari kemuliaan Nabi Yusuf dan Nabi-nabi yang lainnya. Disamping itu pembacaan ini diharapkan dapat mengabulkan hajat mereka. Kisah-kisah yang termaktub dalam Lontar Yusuf mengajarkan untuk berbuat, ihsan, amanah, melakukan kebaikan tanpa pamrih dll.

DAFTAR PUSTAKA

- Chirzin, M. (2010). Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi dengan al-Quran, dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis. *Living Quran*, 02(01).
- Darmawan, D. (2016a). Analisa Kisah Yusuf Dalam Alquran Dengan Pendekatan Hermeneutika. *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 01(01).
- Darmawan, D. (2016b). Kajian Hermeneutika Terhadap Fenomena dan Teks Agama. *Holistic al-Hadis Jurnal Studi Hadis, Keindonesiaan dan Integrasi keilmuan*, 02(02).
- Ghafur, W. A. (2005). *tafsir Sosial: Mendialogkan Teks dengan Konteks*. Yogyakarta: Elsaq.
- Indiarti, W. (2018). *Lontar yusuf Bayuwangi: Teks Pegon-Transliterasi-Terjemahan*. Yogyakarta: Elmatara Publishing.
- Labib, R. S. (2010). *Al-Wa'ie*. Jakarta: Wedi Press.
- Mansur, M. (2006). *Living Quran dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an*. Yogyakarta: Makalah Seminar Living Qur'an dan Hadis.
- Pudjiastuti, T. D. H. (1981). *Kitab Yusuf*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia Dan Daerah. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Putra, A. D. (2006). Kebudayaan Masyarakat Osing Dalam Kesenian Mocoan Pacul Gowang Banyuwangi. *Jember University*, 01(01).
- Saputra, H. S. P. (2001). Tradisi Mantra Kelompok Etnik Using di Banyuwangi. *Humaniora*, VIII(03).
- Sudrajat, A. (2004). *Tafsir Makna Islam: Analisis Linguistik-Historis Pemaknaan Islam dalam al-Quran menuju Satu Titik Temu Agama-Agama Sematik*. Yogyakarta: AK Grup Yogya.
- Syamsudin, S. (2009). *Hermeneutika*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press.
- Syamsudin, S. (2006). *Muhammad Sahrus Koranhermenutik Und Die Debatte Um Sie Bei Muslischen Autoren*. Oxford: Otto-Friedrich Universitas Barberg.